



Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah

Mus S. Radjilun¹, Hi. Thalib Abas²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Kie Raha, Ternate

Abstract

Received: 1 Mei 2023

Revised: 29 Mei 2023

Accepted: 22 June 2023

Religious character values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, mutual cooperation, and love for the motherland are important points in character education. Character education aims to enable students to understand character values and ethics in the family, community, and state customs and laws. Ki Hadjar Dewantara's educational trilogy as a character education instrument. Students are able to develop their character or character consistently in making decisions with a character approach amidst the problems of life in today's society. The strategies that need to be used in implementing character in educational units are socialization, exemplary, habituation, development of regulations, capacity building, implementation and cooperation, monitoring and evaluation. The formation of student character education in schools is important for preparing future generations who are good and have strong character to face every changing era.

Keywords: Character education, school environment, teachers, students

(*) Corresponding Author:

radjilunmus@gmail.com; thalibabas3@gmail.com

How to Cite: Radjilun, M., & Abas, H. (2023). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 733-740. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8167317>

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman yang pesat, pendidikan mengalami perkembangan yang begitu pesat pula. Kecanggihan teknologi dan informasi membuat dunia pendidikan semakin modern dan harus menyesuaikan dengan globalisasi. Di antara persoalan yang muncul dengan perubahan zaman ialah merosotnya karakter generasi muda yang semakin memprihatinkan karena dianggap menyimpang dari nilai-nilai yang hidup di Indonesia. Bangsa Indonesia seakan kehilangan filosofis pendidikannya sendiri karena semakin kuat pengaruh globalisasi. Fenomena tersebut membawa pendidik dan peserta didik yang buta dengan inovasi pembelajaran yang lebih humanis. Ki Hadjar Dewantara menyebutkan kalau pendidikan harus melahirkan manusia yang berfaedah artinya pendidikan tidak hanya mementingkan aspek akal sebagai instrumen melainkan jiwa yang sehat, dapat memberikan manfaat bagi orang lain, bangsa dan negara. Hal ini karena pendidikan sebagai sesuatu yang asasi, dan merupakan kebutuhan pokok manusia sehingga dapat melahirkan peserta didik yang cerdas, berbudaya dan berkualitas.

Pendidikan modern merupakan pendidikan di era kegelisahan. Era di mana orang-orang berpikir materialis dan mencapakan nilai-nilai leluhur yang mengandung moral, katakanlah nasihat. Nasihat dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan positif dari diri seseorang. Dalam dunia pendidikan klasik, nasihat



mengandung ajaran, nilai dan himbauan moral. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1992 yang pada saat itu bernama *National Onderwys Institut* Taman Siswa.

Kehadiran Taman Siswa merupakan kritik atas pendidikan barat yang lebih individualis dan tidak humanis. Hal ini karena pendidikan Belanda masih bersifat pilih kasih dan tidak membawa manusia Indonesia pada khodrat merdeka. Tugas *pamong* (guru) adalah mengarahkan peserta didik agar bertumbuh dan berkembang sesuai dengan khodrat alamiah. Jadi *pamong* tidak bisa menjajalkan dan menekan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan keinginan pamongnya, karena tugas pamong ialah mengawasi dan mengarahkan peserta didik untuk membentuk karakter.

Penyimpangan karakter peserta didik salah satunya ialah hilangnya pemaknaan guru terhadap simbol (semboyang-semboyang). Simbol-simbol tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi tidak langsung antara guru dengan siswa. Berbagai simbol atau “tanda” di antaranya adalah kata-kata dalam sistem *among* yaitu Trilogi *Ing ngarso Sun Tulodo*, *Ing Madya Mbangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani* (Acetylena, 2018). Simbol tersebut merupakan perwujudan dari pendidikan karakter atau “budi pekerti” yang telah diajarkan Ki Hadjar Dewantara. Dan ajaran-ajaran tentang pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang mulai bergeser keistilah modern. Peran dan tugas guru telah ditambahkan, namun pemahaman guru masih saja minim.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menjelaskan: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam artian tugas guru merupakan tanggung jawab dalam pembentukan karakter, karena tidak terjebak pada makna administrasi.

Pendidikan karakter masih dianggap menjadi tanggungjawab guru agama atau PKn. Kebanyakan guru yang tidak merasa bahwa nilai karakter menjadi acuan dalam pengajaran sehingga *output* pendidikan dapat memberikan dampak besar bagi perilaku manusia Indonesia. Pendidikan nasional tidak bisa mati pada persoalan pengajaran saja melainkan implementasinya harus dirasakan dan melekat pada perilaku peserta didik. Jika dilihat, sebenarnya nilai pendidikan karakter mengacu kepada Pancasila sebagai pandang hidup orang Indonesia. Hanya praktiknya masih meninggalkan perdebatan sampai hari ini.

Disini sangat jelas bahwa salah satu tugas guru ialah untuk membentuk karakter siswa. Ki Hadjar Dewantara berharap agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan tetap berpijak pada kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas (Muthoifin & Jinan, 2015). Dengan demikian, prespektif guru terkait pendidikan karakter harus diuji terutama di sekolah atau Perguruan Pendidikan Tamansiswa. Hal ini karena guru harus mampu membangun karakter anak didik melalui simbol-simbol yang telah diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara, bukan terjebak dalam doktrin pendidikan barat yang ala pasar. Banyak sekali guru yang terjebak dengan sertifikasi namun kehilangan esensi mendidik.

Pendidikan Karakter

Kata karakter, Inggris (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Sedangkan “*to engrave*” diterjemahan “mengukir, melukis”. Makna dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam bentuk perilaku. Orang yang memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, atau berwatak. Maka makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir (Samrin, 2016).

Untuk pendidikan karakter di Indonesia, semangat dan nilai karakter telah ada dan telah dicetuskan oleh tokoh-tokoh pemuda dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Ki Hadjar Dewantara dengan ajarannya *Ing Ngara Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani*, RA Kartini dengan esai *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Soekarno dengan ajaran nasionalismenya, dan tokoh lainnya. Mengacu pada sejarah, para pemikir seperti Ki Hadjar Dewantara pernah berkata: “*Hidup harus diarahkan pada kemajuan, keberadaban, budaya, dan persatuan*”. Muhammad Natsir mengutip G.J. Nieuwenhuis yang mengungkapkan bahwa: “*Suatu bangsa akan maju, apabila guru yang suka berkorban untuk keperluan bangsanya*” (Abdullah, 2016).

Semenjak zaman pra kemerdekaan, pendidikan karakter sudah dilakukan masyarakat dalam bentuk pendidikan agama atau moral, baik di sekolah maupun di pesantren. Hal ini berlanjut hingga awal di tahun 2000-an. Kemudian pada tanggal 2 Mei 2010, kemudian pada acara peringatan hari pendidikan nasional, menteri pendidikan nasional RI merencanakan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia (Achmad Sultoni, 2016). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan tabiat atau kebiasaan positif yang telah ada dimasa pra merdeka. Hal ini karena pendidikan karakter pengembangannya sudah ada dalam pendidikan pesantren. Oleh pemerintah kolonial menyebutnya sebagai sekolah kelas kedua, dan marginal untuk masyarakat pribumi.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter sebagaimana digambarkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 menyebutkan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut : a) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, b) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa, c) Menanamkan jiwa

kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan; e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Omeri, 2015).

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut; a) siswa memahami nilai-nilai karakter dan budi pekerti di lingkungan keluarga, masyarakat, dan adat istiadat serta hukum negara; b) siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan dengan pendekatan karakter di tengah-tengah problema kehidupan di masyarakat saat ini; c) siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat dan menerima secara rasional dan pertimbangan sesuai dengan norma-norma sosial; d) siswa mampu menggunakan pengalaman nyata untuk mencapai tujuan karakter yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya (Boko, 2022).

Pentingnya strategi dalam membentuk karakter peserta didik supaya nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dan terlaksana dengan baik. Selanjutnya langkah yang diambil dalam mengembangkan karakter yang baik, yaitu;

- 1) Memahami kualitas yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dari sifat seperti kejujuran, toleransi, keadilan.
- 2) Memahami tindakan yaitu menggambarkan sifat karakter tertentu untuk dipahami setiap orang dalam berperilaku.
- 3) Menyadari manfaat yaitu manfaat apa yang dapat diambil dari pengembangan sifat-sifat karakter yang baik.
- 4) Praktik dan tindakannya dalam mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dalam menempatkan sifat karakter yang baik.
- 5) Mendorong orang lain yaitu mencontohkan perilaku yang baik untuk ditiru orang lain.

Oleh karena itu, strategi implementasi karakter di sekolah mencakup beberapa hal: 1) sosialisasi, 2) pengembangan regulasi, 3) pengembangan kapasitas, 4) implementasi dan kerja sama, serta 5) monitoring dan evaluasi. Dan strategi tersebut dilakukan dengan menggunakan prinsip komprehensif serta memfokuskan pada tugas pokok, fungsi dan sasaran-masing-masing pemangku kepentingan, katakanlah Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional yakni: 1) Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 3) Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 4) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 5) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, 6) Badan Penelitian dan Pengembangan.

Dengan demikian, karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang bersifat holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara suka reka melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*).

Penanaman dengan model seperti itu, akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik kepada sesama orang lain.

Asas-Asas Taman Siswa

Pada tahun 1922 Taman Siswa bersikap “*non cooperation*” tidak mau bekerjasama dengan kolonialisme bahkan diberi subsidi pun mereka tidak bersedia. Pada tahun 1947 cita-cita Indonesia merdeka dan negara nasionalis telah tercapai, untuk itu asas Taman Siswa 1922 berubah menjadi sikap pro dan bekerjasama dengan pemerintah. Tahun 1922 Ki Hadjar Dewantara mengemukakan buah asas Taman Siswa yang sebenarnya sudah mengandung lima buah (Pancadarma). Asas-asas tahun 1922 adalah: 1) Seseorang itu merdeka untuk mengatur dirinya sendiri dengan wajib mengigat kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bersama. Maka hendaknya tiap anak dapat berkembang sesuai dengan khodrat alam, 2) Asas kemerdekaan dalam cipta, rasa dan karsa, 3) Asas kebudayaan Indonesia sendiri, 4) Asas kerakyatan, 5) Asas hidup di atas sendiri, dan 6) Asas berhamba kepada sang anak.

Dasar Taman Siswa merupakan ciri khas Taman Siswa adalah Pancadharma. Dalam Taman Siswa ada lima dasar (Pancadharma), yakni: a) Kemanusiaan, b) Kodrat alam, c) Kebangsaan, d) Kebudayaan, dan e) Kemerdekaan (Hangestiningsih et al., 2015). Asas Taman Siswa di atas merupakan perwujudan dari ciri karakter bangsa dimasa itu. Asas-asas tersebut kemudian digunakan dalam sekolah Taman Siswa, dan menjadi ciri sekolah Indonesia. Pendidikan yang berkarakter adalah pendidikan yang mampu mendorong peserta didik mencapai derajatnya sebagai manusia merdeka. Peserta didik adalah individu yang hidup, dan tujuan pendidikan adalah merangsang dan memandu proses tumbuh kembangnya (Whitehead, 2018). Proses tumbuh kembang yang dimaksudkan ialah peserta didik, peserta didik dikontrol oleh pamong (guru) untuk mencapai kesadaran kritis menuju pada pembentukan karakter anak.

Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara

KI Hadjar Dewantara membangun Taman Siswa dan mengenalkan karakter kepada kita. Sebab sistem pendidikan nasional kita lebih liberal, mengarah pada keinginan pemerintah Belanda. Orang-orang Indonesia tidak diajarkan tentang budaya, ekonomi, politik dan demokrasi. Alasannya sangat sederhana, apabila pribumi diajarkan maka mereka akan kembali melawan. Tujuannya adalah agar orang-orang pribumi tidak bisa mengenal budaya sebagai karakter dirinya. Ki Hadjar Dewantara pernah berkata: “mendidik anak sama halnya dengan mendidik bangsa. Apabila anak rusak maka rusaklah bangsa (Boko, 2022).

Ki Hadjar Dewantara berupaya untuk menanamkan fondasi pendidikan nasional berdasarkan asas-asas keindonesiaan, salah satunya adalah asas kebudayaan. Dari asas kebudayaan Ki Hadjar Dewantara mengigatkan kepada generasi bangsa bahwa budaya adalah identitas yang harus digali dan dikembangkan melalui pendidikan. *Pamong* (guru) harus memahami distorsi moral yang terjadi bagi generasi bangsa saat ini. Diakui atau tidak, banyak pamong yang tidak lagi memahami ajaran Trilogi Ki Hadjar Dewantara, yakni: *Ing Ngarso Sung Tulado*, *Ing Madyo Mbangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* sebagai instrumen pendidikan karakter. Para pamong lebih condong membaca buku teks pembelajaran

tanpa melihat kebelakang bila Trilogi pendidikan mengandung ajaran tentang karakter, kepemimpinan dan pendekatan dalam pembelajaran.

Kreasi guru modern (pamong) patut dipertanyakan karena sudah tentu pemahaman pendidikan hanya sebatas mengajar dan jauh dari kata mendidik. Kegagalan pendidikan modern dalam menyikapi perkembangan zaman yang kontra dengan karakter akan melahirkan manusia Indonesia yang sehat jasmaninya tetapi rusak rohaninya. Anak-anak memiliki masa yang penting bagi pertumbuhan dan penanaman nilai-nilai moral bangsa, sebab masa itu merupakan masa emas untuk melukiskan nilai-nilai karakter bijak dalam sanubari anak. Jadi peserta didik dibekali dengan akhlak dan pengalaman hidup yang baik, dan ia akan tumbuh menjadi generasi yang berbudi pekerti, bernilai, kreatif, maupun mandiri.

Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2011, maka dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: 1) religious; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 14) bersahabat/komunikatif; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 7) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Nilai karakter juga bersumber dari olah pikir (cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif). Nilai karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Dan nilai karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja tinggi.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010, menyebutkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebijakan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Sosok penting guru dalam pendidikan karakter tentu saja disebabkan oleh keberadaannya sebagai figur sentral dalam pendidikan. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan murid-muridnya (siswa) berinteraksi. Meskipun sekarang ini muncul acuan-acuan pengajaran yang harus diikuti untuk memandu proses pendidikan dan pengajaran. Keberadaan

otoritas inilah yang selalu menjadi penentu arah perkembangan karakter anak (Mu'in, 2011).

Berbagai upaya strategis untuk membantu penanggulangan krisis nilai-nilai karakter dapat diambil dengan berbagai alternatif terutama melalui pendidikan, baik melalui proses di sekolah maupun di luar sekolah, atau pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Zamroni, 2011).

Guru adalah tulang punggung pendidikan karakter karena guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Sekolah sebagai satuan pendidikan harus menciptakan lingkungan yang membiasakan emosi dan perilaku positif anak, guna mendidik karakter anak kearah yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak membiasakan emosi dan perilaku yang negatif pada anak, maka pengaruh negatif terhadap kebiasaan anak didik tidak jarang ditemukan. Pendidikan karakter mengarahkan pada cara berpikir serta berperilaku siswa yang akan menjadi tulang punggung bangsa.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diuraikan di atas penting untuk dimplementasikan di sekolah sebagai upaya untuk membentuk karakter baik para siswa disetiap jenjang pendidikan baik itu PAUD, SD, SMP, dan SMA. Sekolah bukan hanya transfer pengetahuan akan tetapi dapat menjadi motor penggerak pendidikan karakter. Cara terbaik untuk mengajarkan pendidikan karakter pada siswa dapat melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan diluar kelas d kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pendidikan dan pembelajaran di kelas guru dapat menggunakan metode yang relevan dengan materi atau kondisi lingkungan siswa. Metode-metode penguatan pendidikan karakter disekolah yang sering digunakan dan dapat ditiru antara lain metode ceramah yang bermakna, doktrin, keteladanan, pembiasaan, dan klarifikasi nilai.

Oleh karena itu, karakter harus termanifestasi dalam sifat dan perbuatan agar selaras dengan budaya bangsa yang selama ini telah melekat, terutama yang telah diajarkan oleh tokoh Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara melalui Tripusat Pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam membentuk watak peserta didik. Peran penting guru harus melingkupi pemahaman guru terkait pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara.

KESIMPULAN

Karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Terdapat delapan belas nilai karakter enam diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif dll. Trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yakni: *Ing Ngarso Sung Tulado*, *Ing Madyo Mbangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* sebagai instrumen pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter ialah agar siswa dapat memahami nilai-nilai karakter dan budi pekerti di lingkungan keluarga, masyarakat, dan adat istiadat serta hukum negara. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan dengan pendekatan karakter di tengah-tengah problema kehidupan di masyarakat saat ini. Strategi tersebut lakukan dengan menggunakan prinsip komprehensif serta memfokuskan pada tugas pokok, fungsi dan sasaran-masing-masing pemangku

kepentingan, katakanlah Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Adapun strategi yang digunakan dalam implementasi karakter pada satuan pendidikan, yakni sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerja sama, monitoring maupun evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2016). *Pendidikan Karakter*. PT Semesta Ilmu.
- Acetylena. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. PT Madani.
- Achmad Sulton. (2016). Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1).
- Boko, Y. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 9 Kota Ternate. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1).
- Hangestiningsih, E., Zulfiati, H. M., & Johan, A. B. (2015). *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. PT Ar-ruzmedia.
- Muthoifin, & Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167–180.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah-Pendekatan). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Whitehead. (2018). *Tujuan Pendidikan: Esensi dan Aspek-Aspek Filosofis*. PT Nuansa Cendekia.
- Zamroni. (2011). *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.